

**KOMPETENSI PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN RANAH
AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH MATLABUL ULUM
KABUPATEN KAMPAR**



OLEH

IMAM MUHHARDIKA

NIM. 10811003391

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434H/2013M**

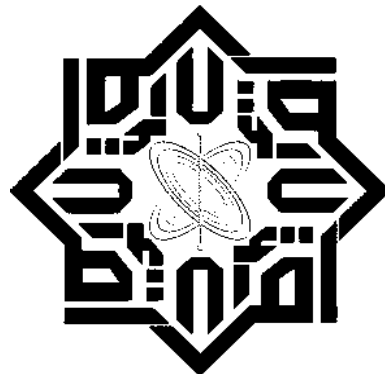
**KOMPETENSI PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN RANAH
AFEKTIF PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN
ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH MATLABUL ULUM
KABUPATEN KAMPAR**

Skripsi

Diajukan untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan Islam

(S.Pd.I.)



UIN SUSKA RIAU

OLEH

IMAM MUHHARDIKA

NIM. 10811003391

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
1434H/2013M**

ABSTRAK

Imam Muhhardika (2012) “Kompetensi Pendidik Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar “.

Penelitian ini berjudul Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar. Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan dalam merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Maka guru harus merancang kegiatan yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat tercapai. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk dapat meningkatkan kompetensinya dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar.

Setelah penulis memperoleh data dari lapangan dengan alat pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, kemudian penulis menganalisisnya. Adapun teknis analisa data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif dengan persentase. Rumusnya ialah : $p = \frac{f}{N} \times 100\%$

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar tergolong Cukup mampu karena secara kualitatif persentase diperoleh skor 71%. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Mts Matlabul Ulum Kabupaten Kampar:

- a. Kurang Sarana dan prasarana dalam pembelajaran
- b. Pendidik Kurang menguasai kelas dalam meningkatkan minat dan sikap pada pembelajaran
- c. Pendidik Kurang mampu mengaplikasikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ke dalam kehidupan
- d. Pendidik mendapat perhatian dalam mengembangkan ranah afektif

ABSTRACT

Imam Muhhardika (2012) " Competencies Educator in Developing Affective Domain The Cultural History of Islamic learning in the Junior School Matlabul Ulum Kampar Regency".

The study is titled Competency Educators in developing the affective in learning Islamic Cultural History Junior School Matlabul Ulum Kampar regency. Affective problems considered important by everyone, but its implementation is still lacking. This is due to the design achievement of affective learning is not as easy as cognitive and psychomotor learning. So teachers should design appropriate activities that affective learning objectives can be achieved. Therefore, educators are required to improve their competence in developing the affective in learning Islamic Cultural History.

The purpose of this study was to determine how educators in developing competence in the affective domain of learning in Islamic Cultural History Junior School Matlabul Ulum Kampar regency.

After the authors obtained data from the field by means of collecting data through observation and interviews, then the author analyze. The technical analysis of the data used is descriptive qualitative percentage. The formula is:

$$p = f / N \times 100\%$$

Based on data analysis, it can be concluded that the competence of educators in developing the affective in learning Islamic Cultural History Junior School Matlabul Ulum Kampar district classified as a qualitative capable enough percentage score of 71% is obtained. While the factors that influence educators in developing competence in the affective domain of learning in Islamic Cultural History Junior School Matlabul Ulum Kampar District:

- a. Lack of facilities and infrastructure in the learning
- b. Educators Less master classes increase interest in and attitudes to learning
- c. Educators Less able to apply the lessons of Islamic Cultural History to life
- d. Educators attention in developing the affective

إمام موهارديك (2012): كفاءة المربي في تطوير الميدان العاطفي في تعليم تاريخ الحضارة الإسلامية بالمدرسة الثانوية مطلب العلوم منطقة

عنوان هذا البحث كفاءة المربين في تطوير الميدان العاطفي في تعليم تاريخ الحضارة الإسلامية بالمدرسة الثانوية مطلب العلوم منطقة كمبار. يشعر كل فرد بآهمية العاطفة ولكن تطبيقه لا يزال ناقصا بسبب قلة عرض نيل الهدف الدراسي و الحركية. أن يعرض النشاطات الدقيقة لنيل هدف التعليم. و يطلب على المربين أن يرقوا كفاءتهم في تطوير الميدان العاطفي في تعليم تاريخ الحضارة الإسلامية.

تهدف هذه الدراسة لمعرفة كفاءة المربين في تطوير الميدان العاطفي في تعليم تاريخ الحضارة الإسلامية بالمدرسة الثانوية مطلب العلوم منطقة كمبار.

حث البيانات بواسطة الملاحظة و التوثيق، حلل الباحث البيانات بطريقة وصفية نوعية نسبية و صيغتها:

$$P \frac{F}{N} X 100\%$$

بناء على تحليل البيانات استنتج الباحث أن كفاءة المربين في تطوير الميدان العاطفي في تعليم تاريخ الحضارة الإسلامية بالمدرسة الثانوية مطلب العلوم منطقة كمبار هي: 71 . ثم العوامل التي تؤثر كفاءة المربين في تطوير الميدان العاطفي في تعليم تاريخ الحضارة الإسلامية بالمدرسة الثانوية مطلب العلوم منطقة كمبار هي:

- . قلة الوسائل الدراسية
- . ضعف المربين على سيطرة الفصل في ترقية الرغبة و المواقف في التعليم
- . ضعف المربين على تطبيق المواد الدراسية لدرس تاريخ الحضارة الإسلامية
- . الاهتمام للمربين على تطوير الميدان العاطفي.

PENGHARGAAN

Alhamdulillah rabbi ‘alamin puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya berupa ilmu, kesabaran, kesehatan dan optimisme sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Kompetensi Pendidik Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar*” dengan baik. Salawat beriring salam tercurah buat junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahilliyah hingga alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan hingga saat ini.

Usaha dan perjuangan yang tanpa putus asa akan membuahkan hasil yang memuaskan jika dilandasi dengan keimanan, kesabaran dan keikhlasan. Dengan iman, kesabaran dan keikhlasan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini, penulis mendapatkan berbagai dukungan dan motivasi. Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada Ayahanda Harmaini Yunus dan Ibunda Hartini yang terhormat dan tersayang, serta kakak dan adik tercinta, dan juga kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta staf.
2. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau beserta staf.
3. Drs. Azwir Salam. M.Ag, selaku Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
4. Prof. Drs. H. Salfen Hasri, M.Pd, selaku Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
5. Kepada Bapak Hartono, M,Pd, Selaku Pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah Keguruan

6. Drs. H. Amri Darwis, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan staf
7. Gusma Afriani, M. Ag dan Mirawati, M. Ag, selaku penasehat akademik yang telah memberikan nasehat dan bimbingan kepada penulis
8. Yasnel M. Ag, selaku Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan kepada penulis sehingga selesainya penyusunan skripsi ini
9. Seluruh dosen dan tenaga pengajar yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis. Semoga Allah SWT membalas atas jasa yang diberikan kepada penulis.
10. Kepala Perpustakaan dan staf yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian. Semoga Allah SWT memberi balasan atas apa yang telah disampaikan yang setimpal
11. Kepala Madrasah beserta Majelis guru Madrasah Tsanawiyah Matlambul Ulum Kabupaten Kampar yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini
12. Sahabatku beserta teman-teman, khususnya lokal Sejarah Kebudayaan Islam Angkatan 2008 yang telah banyak memberikan motivasi. Penulis ucapkan terimakasih dan semoga Allah SWT, senantiasa memberikan balasan atas semua kebaikan kita. Mudah-mudahan karya ilmiah yang penulis buat ini bermanfaat bagi yang membacanya. *Amin ya rabbal' alamin.*

Pekanbaru, 15 Oktober 2012
Penulis

Imam Muhsin

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB IPENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. PenegasanIstilah.....	8
C. Permasalahan.....	9
D. TujuanandanKegunaanPenelitian.....	10
BAB IKAJIAN TEORI	
A. KonsepTeoretis.....	11
B. Penelitian yang Relevan.....	23
C. KonsepOperasional.....	25
BAB IIIMETODE PENELITIAN	
A. WaktudanTempatPenelitian.....	28
B. SubjekdanObjekPenelitian.....	28
C. PopulasidanSampel.....	28
D. TeknikPengumpulan Data.....	29
E. TeknikPengolahandanAnalisis Data.....	30
BAB IVPENYAJIAN HASIL PENELITIAN	
A. DeskripsiLokasiPenelitian.....	31
B. Penyajian Data.....	38
C. Analisis Data.....	51
BAB VPENUTUP	
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1. Tabel IV. 1 Data Majelis Guru dan Karyawan Mts Mathlabul Ulum Kabupaten Kampar	33
2. Tabel IV. 2 Data keadaan Peserta Didik Mts Mathlabul Ulum Kabupaten Kampar	34
3. Tabel IV. 3 Data Sarana dan Prasarana Mts Mathlabul Ulum Kabupaten Kampar	37
4. Tabel IV. 4 Pendidik Mencontohkan Prilaku dan Sikap dari Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	39
5. Tabel IV. 5 Pendidik Memberikan Tugas dan Latihan untuk menilai setiap peristiwa sejarah	39
6. Tabel IV. 6 Pendidik menjelaskan kelemahan/ kekurangan suatu peristiwa sejarah	40
7. Tabel IV. 7 Pendidik Mentransfer Nilai Yang Ada Dimateri Sejarah Kebudayaan Islam Untuk Diterapkan Peserta Didik Dalam Kehidupannya	41
8. Tabel IV. 8 Pendidik menggambarkan watak/ perilaku tokoh sejarah dengan baik dan tepat	42
9. Tabel IV. 9 Pendidik Memberikan Hukuman Kepada Peserta Didik Yang Bersikap Tidak Baik	42
10. Tabel IV. 10 Pendidik mengelola proses belajar mengajar yang mengarah kepada ranah afektif	43
11. Tabel IV. 11 Pendidik Mampu Mengembangkan Perasaan, Minat dan Nilai Peserta Didik	44
12. Tabel IV. 12 Pendidik merespon setiap pertanyaan/ tanggapan peserta didik	44
13. Tabel IV. 13 Pendidik Selalu Hadir tepat waktu Ketika Ada Jam Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam	45
14. Tabel IV. 14 Pendidik menjelaskan faedah, manfaat atau hikmah setiap mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam	46
15. Tabel IV. 15 Pendidik Memberikan Hadiah Atau Penghargaan Kepada Peserta Didik Yang Bersikap Baik	46
16. Tabel IV. 16 Rekapitulasi Hasil Observasi Tentang Kompetensi Pendidik Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran Ski Di Mts Matlabul Ulum Kabupaten Kampar	47
17. Tabel IV. 17 Rekapitulasi Skor Observasi Tentang Kompetensi Pendidik Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran Ski	53

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan pendidik sebagai pemegang peranan utama. Proses belajar mengajar juga merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan pendidik dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang sangat luas tidak sekedar hubungan pendidik dengan peserta didik, tetapi berupa interaksi edukatif.¹ Dalam hal menurut penulis, ini bukan hanya penyampaian pesan dalam materi pelajaran, melainkan penanaman nilai dan sikap pada diri siswa yang sedang mengalami proses belajar. sebagaimana dalam *al-Qur`an* surat *at-Taubah* ayat 122 disebutkan :

يُنذِرُوا الَّذِينَ فِي لِيَتَفَقَّهُوا طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ فَرَقَةٌ كُلٌّ مِّنْ نَّفَرٍ لَّوْلَا كَافَّةً لِّيُنْفِرُوا الْمُؤْمِنُونَ كَانُوا وَمَا
تَحَذَّرُونَ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِمْ رَجَعُوا إِذَا قَوْمُهُمْ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (Qs At-Taubah 9: 122)*²

¹Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: RosdaKarya, 1995), h. 4

²Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa', 1998), h. 164

Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup peserta didik. Karena dengan pengetahuan peserta didik akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfa'at* dan yang membawa *madharat*.

Suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin yang demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara dekat dalam kehidupan bermasyarakat merupakan pendidikan.³ Jadi, pengajaranlah yang bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.

Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidup. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan atau sikapnya. Apabila proses belajar itu diselenggarakan secara formal di sekolah-sekolah, tidak lain ini dimaksudkan untuk mengarahkan perubahan pada diri siswa secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.⁴ Dengan kata lain belajar merupakan usaha atau aktifitas membina dan memperbaiki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat dan kebudayaan.⁵

³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 3

⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 1

⁵ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 89-90

Sebagai pendidik yang profesional, pendidik dituntut memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses belajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi pendidik. Sebagai pengajar pendidik harus menguasai bahan yang diajarkannya. Oleh karena itu, tugas mendidik dan mengajar sebaiknya dijadikan kebanggaan bagi pendidik dan dilakukan dengan ikhlas serta penuh tanggung jawab dalam mempersiapkan peserta didik menuju tercapainya tujuan pendidikan.⁶ Maka, Pendidik dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi pendidik, sebagai pengajar, paling tidak pendidik harus menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan dan jelas dalam melakukan komunikasi terhadap peserta didik pada penjelasan materi pelajaran.

Kompetensi pendidik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki atau kemampuan yang diisyaratkan untuk memangku profesi pendidik. Sebagaimana yang tercantum dalam Depdikbud yang dikutip oleh Buchari Alma yang menyatakan bahwa usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran sangat tergantung kepada 10 kompetensi yang ada pada seorang guru yaitu:

1. Penguasaan bahan pelajaran beserta konsep-konsep dasar keilmuannya.
2. pengelolaan program belajar-mengajar.
3. pengelolaan kelas.
4. Penggunaan media dan sumber pembelajaran.
5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan.
6. Pengelolaan interaksi belajar-mengajar.
7. Penilaian prestasi belajar.

⁶Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 2

8. Pengenalan fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan.
9. Pengenalan dan penyelenggaraan administrasi sekolah.
10. Pemahaman prinsip-prinsip dan pemanfaatan hasil penelitian pendidikan untuk kepentingan peningkatan mutu pengajaran.⁷

Jadi seorang guru atau pendidik itu dituntut untuk mempunyai kompetensi dan profesionalisme keguruan dalam bidangnya. Seperti yang dinyatakan oleh Zakiah Darajat, Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisita telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul dipundak para orang tua, yang berarti pelimpahan tanggung jawab pendidikan terhadap guru⁸. Dengan adanya tanggung jawab tersebut, maka pendidik harus dapat menguasai semua keterampilan pembelajaran, agar dalam pembelajaran tersebut berjalan dengan kondusif.

Pendidik merupakan pekerjaan yang mulia dan pendidik merupakan profesi yang memerlukan keahlian, wawasan yang luas atau kemampuan yang khusus. Pekerjaan ini hanya bias dilakukan oleh orang-orang yang memiliki keahlian dan keterampilan yang memadai dibidangnya.⁹ Oleh karena itu, tugas seorang pendidik diantaranya adalah mengajar, mendidik, melatih dan mengarahkan kepada hal yang bersifat tidak menyimpang dari pendidikan.

Dan dalam menjalankan tugasnya pendidik dituntut untuk mengembangkan kemampuan berfikir atau ranah kognitif yang meliputi kemampuan menghafal, memahami, menerapkan, menganalisa, mensintesis

⁷Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 139

⁸Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 39

⁹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), h.36

dan mengevaluasi. Kemampuan psikomotor, yaitu ketrampilan yang berkaitan dengan gerak, menggunakan otot seperti lari, melompat, menari, melukis, berbicara, membongkar dan memasang peralatan dan sebagainya. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Maka guru harus merancang kegiatan yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat tercapai. Pentingnya ranah afektif dapat dilihat dalam surat *al-Baqarah* ayat 83 yaitu:

لَا تَكْفُرُوا بِالْوَعْدِ الَّذِي عَاهَدْتُمْ عَلَىٰ أَن تَكُونُوا بِهِ حَسْبَ اللَّهِ إِلَهُكُمْ وَإِلَىٰ آلِهِ يُرْجَعُونَ ۚ وَإِلَىٰ اللَّهِ الْمَصِيرُ
 وَأَنْتُمْ مِنْكُمْ قَلِيلًا إِلَّا تَوَلَّيْتُمْ ثُمَّ الزَّكَاةَ وَأَتُوا الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا حَسَنًا لِلنَّاسِ وَقُولُوا وَالْحَمْدُ
 لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling. (Qs al-Baqarah 2: 83)*¹⁰

¹⁰Departemen Agama, *op. cit.* h. 11

Ayat ini menghendaki kebaikan. dengan kata lain, manusia beriman tidak boleh berpaling dari perilaku baik. Dari ayat tersebut tercerminlah ranah afektif dari segi perilaku baik terhadap orang tua maupun orang islam lainnya.

Kompetensi pendidik juga dituntut untuk dapat mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran khususnya mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Ini dapat kita lihat dari salah satu manfaat mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yakni menjadi tolak ukur dari masa lalu atau sejarah untuk dijadikan sebagai suatu pelajaran dimasa sekarang. Jadi kekurangan maupun kesalahan masa lalu akan dapat diterminimalisir dengan adanya pengembangan afektif dan dapat mengambil hikmah dari kejadian-kejadian yang baik. Sebagaimana yang tercantum dalam *al-Qur`an* surat *Hudd* ayat 120 yang berbunyi:

بَيْنَ وَذَكَرَى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَجَاءَكَ فَؤَادُكَ بِهِ ؕ نُثَبِّتُ مَا أَلْرُسُلِ أَنْبَاءٍ مِّنْ عَلَيْكَ نَقْصُ وَكَلَّا

لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat Ini Telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Qs. Hudd 11: 120)*¹¹

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada empat fungsi sejarah yaitu sebagai peneguh hati, sebagai kebenaran, sebagai pengajaran dan sebagai peringatan.

¹¹*Ibid.*, h. 187

Berdasarkan studi pendahuluan penulis lakukan di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kampar yang mana guru yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam berjumlah satu (1) orang dari latar belakang pendidikan keguruan. Pendidik tersebut telah mengetahui pentingnya mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran, akan tetapi dalam pelaksanaannya masih terlihat adanya kesenjangan yang ditemukan dalam mengembangkan ranah afektif. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala di bawah ini:

1. Pendidik belum mengarahkan proses pembelajaran mengarah pada afektif
2. Pendidik tidak merespon tanggapan/ pertanyaan peserta didik dengan baik
3. Pendidik belum mampu mengaplikasikan materi pelajaran terhadap prilaku dan sikap
4. Pendidik belum mampu menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam materi Sejarah Kebudayaan Islam

Dari beberapa gejala diatas maka penulis mengangkat sebuah penelitian yang berjudul **“Kompetensi Pendidik Dalam Mengembangkan Ranah Afektif Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar”**

B. Penegasan Istilah

1. Kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dirinya.¹² Dan dalam UU Guru dan Dosen, pasal I ayat 10, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹³
2. Pendidik adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁴ Pendidik adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya, dengan keilmuan yang dimilikinya.
3. Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.
4. Sejarah Kebudayaan Islam adalah suatu bagian mata pelajaran yang ada di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar

¹²Fachruddin Saudagar, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 33

¹³UU Guru dan Dosen (UU RI No. 14 Th. 2005), (Bandung: Fermana, 2006), h. 4

¹⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 21

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif ?
- c. Mengapa diperlukan pengembangan ranah afektif ?
- d. Siapa yang berperan terhadap Kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif?

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang berkaitan dengan kajian ini seperti yang dijelaskan diatas maka penulis membatasi masalah berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu pada Kompetensi guru yang mengarah kepada pengembangan ranah Afektif di dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam padakelas VIII Madrasah tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar serta faktor yang mempengaruhinya.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana kompetensi guru dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ?
- b. Apa faktor yang mempengaruhi kompetensi guru dalam mengembangkan ranah afektif ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mathlabul Ulum Kabupaten Kampar

2. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan sebagai syarat untuk menyelesaikan perkuliahan di UIN Suska Riau
- b. Bagi peserta supaya dapat aktif dalam pembelajaran
- c. Bagi pendidik sebagai informasi untuk bahan perbandingan dalam proses pembelajaran
- d. Bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Teoretis

Agar masalah ini dapat dipahami serta menghindari kesalahpahaman, maka perlu penulis mengemukakan kerangka teoretisnya sebagai pendukung dalam penelitian ini agar lebih terarah, dengan mengemukakan beberapa teori yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1. Pengertian Kompetensi

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *competence* atau *competency*, kemudian diindonesiakan menjadi kompetensi. Pendapat ini diperkuat oleh John M. Echols dan Hassan Shadily dalam kamus Inggris Indonesia, dalam kamus tersebut kata *competence* atau *competency* memiliki arti kecakapan, kemampuan dan wewenang.¹⁴ Menurut penulis kata kompetensi di atas lebih mengarah karakteristik dari seseorang yang meliputi kecakapan, kemampuan dan penguasaan.

Secara terminologi pedagogis sebagaimana diungkapkan Robert Houston yang dikutip oleh Roestiyah NK, mengatakan bahwa *competence ordinarily is defined as adequacy skill and ability* yang berarti kompetensi sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹⁵ Pendapat senada juga diungkapkan oleh E. Mulyasa dalam bukunya

132 ¹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia), h.

¹⁵ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 4

Kurikulum Berbasis Kompetensi, ia mengatakan bahwa kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.¹⁶ Jadi, dalam suatu pekerjaan seseorang dituntut untuk memiliki kompetensi baik itu dari pengetahuan, sikap, nilai maupun ketrampilan untuk menunjang dari keberhasilan pekerjaan tersebut.

Mcashan mengatakan sebagaimana dikutip oleh E. Mulyasa bahwa kompetensi adalah pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.¹⁷ Dan dalam UU Guru dan Dosen, pasal I ayat 10, disebutkan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹⁸ Dan di sini Mcashan lebih detail lagi dalam pengertian kompetensi dan penulis sependapat dengan adanya kompetensi pada diri seseorang akan membuat dirinya dapat melakukan perilaku-prilaku kognitif, afektif dan psikomotor dengan sebaik-baiknya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kompetensi adalah kemampuan, ketrampilan atau kecakapan yang diharapkan dapat dimiliki seseorang, terutama seorang guru agar ia dapat

h. 37 ¹⁶ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002),

¹⁷ *Ibid.*, h. 38

¹⁸ *UU Guru dan Dosen, loc. cit.*

melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan agar tujuan yang diharapkan dalam proses pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Tugas seorang pendidik tidaklah mudah. Setiap harinya ia menghadapi murid dengan jumlah yang banyak, yang sudah pasti memiliki tingkah laku atau karakter yang berbeda. Tidak hanya itu, daya serap yang dimiliki masing-masing anak terhadap bahan pelajaran yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang dan ada juga yang lambat. Untuk itu seorang guru dituntut supaya memiliki kompetensi keguruan, agar dengan ilmu yang dimiliki dapat mengembangkan ranah afektif dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan kata lain guru akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya apabila ia memiliki kompetensi yang diperlukan untuk itu.

Oemar Hamalik mengungkapkan proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum, akan tetapi ditentukan atau bahkan sebagian besar ditentukan oleh kompetensi pendidik yang mengajar dan membimbing mereka. Pendidik yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar para siswa berada pada tingkat optimal.¹⁹

Pandangan pendidik terhadap peserta didik akan mempengaruhi kegiatan mengajar, pendidik yang memandang peserta didik sebagai makhluk individual dengan segala perbedaan dan persamaanya, akan akan melahirkan pendekatan yang berbeda pula, hasil proses belajar mengajar

¹⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, (Bandung: Mandar Maju, 1991), h. 40

pun berlainan.²⁰ Dengan kata lain, keberhasilan kependidikan itu dapat dicapai dari beberapa faktor, selain sekolah, pola, struktur dan isi kurikulum faktor kompetensi seorang pendidik juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kependidikan.

Pendidik adalah suatu jabatan profesi. Dalam UU Guru dan Dosen pasal 2 menyebutkan bahwa pendidik mempunyai kedudukan sebagaimana tenaga professional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.²¹ Maka, pendidik professional adalah pendidik yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Dalam pengertian tersebut telah terkandung suatu konsep bahwa pendidik professional yang berkerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar pendidik mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian, tanggung jawab dalam mengembangkan profesi pada dasarnya menuntut pendidik untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab proesinya. pendidik harus sadar bahwa tugas dan tanggung jawabnya tidak bisa dilakukan oleh orang lain kecuali dirinya sendiri. Demikian pula ia harus sadar bahwa dalam melaksanakan tugas, pendidik selalu dituntut untuk bersungguh-sungguh dan tidak menjadikan tugasnya sebagai pekerjaan sambilan. Uzer

²⁰ Syaiful Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 112

²¹ *UU Guru dan Dosen, op. cit.*, h. 7

Usman menekankan tentang perlunya keberadaan pendidik, hal ini dapat dilihat:

Keberadaan pendidik bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih lagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintas perjalanan zaman dan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta penggeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik dapat mengadaptasikan diri.²²

Mengenai kompetensi pendidik ini, ada berbagai model cara mengklasifikasikannya. Ada sebagian ahli mengklasifikasikannya menjadi empat kategori dan ada sepuluh kategori. Dalam UU Guru dan Dosen pada pasal 10 ayat 1, kompetensi pendidik terbagi menjadi empat macam yaitu kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional.²³ Dan Sardiman A.M membagi kompetensi pendidik menjadi sepuluh kompetensi yaitu:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar
- c. Mengelola kelas
- d. Menggunakan media atau sumber
- e. Menguasai landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengeajaran
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar.²⁴

²² Uzer Usman, *op. cit.*, h. 7

²³ UU Guru dan Dosen, *op. cit.*, h.7

²⁴ Sardiamn, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 164

Sedangkan menurut Roestiyah NK, sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap pendidik lebih terinci lagi, yaitu:

- a. Menguasai bahan, yang meliputi:
 - 1) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah
 - 2) Menguasai bahan perencanaan aplikasi bidang studi
 - 3) Menguasai bahan dan metodologi
- b. Mengelola program belajar mengajar
 - 1) Merumuskan tujuan Intruksional
 - 2) Mengenal dan menggunakan metode mengajar
 - 3) Memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat
 - 4) Melaksanakan program belajar mengajar
 - 5) Mengenal kemampuan peserta didik
 - 6) Merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial
- c. Mengelola kelas
 - 1) Mengatur tata ruang kelas untuk pengajaran
 - 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi
 - 3) Melaksanakan tata tertib dalam ruangan belajar
- d. Menggunakan media atau sumber
 - 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media
 - 2) Membuat alat-alat bantu pengajaran
 - 3) Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar
- e. Menguasai landasan pendidikan
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar
- g. Menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pengajaran
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penelitian pendidikan guna keperluan mengajar.²⁵

Dari beberapa unsur kompetensi guru yang diungkapkan para ahli, terlihat dengan jelas bahwa untuk menjadi seorang pendidik yang benar-benar professional bukan suatu tugas yang mudah. Bahkan dalam uraian diatas seorang pendidik harus berusaha untuk memperhatikan apa yang sudah ada serta mengadakan penyempurnaan praktek pengajaran agar hasil belajar yang diperoleh siswa dapat ditingkatkan. Ini tampak pada pengertian kompetensi professional yakni orang yang memiliki

²⁵ Rostiyah, NK, *op. cit.*, h 7

kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan maksimal.

Dan dapat dilihat dari berberapa aspek sebagai berikut :

- a. Guru harus memiliki landasan pendidikan
- b. Guru harus menguasai materi pembelajaran
- c. Guru harus berkemampuan menyusun program pengajaran
- d. Guru harus melaksanakan program pengajaran
- e. Guru harus mampu menilai proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan²⁶

2. Ranah Afektif

Menurut Benyamin yang terdapat dalam tulisan Nana Sudjana ada tiga ranah yaitu :

- a. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban, atau reaksi, penilaian organisasi dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam ranah psikomotoris, yakni gerak refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerak keterampilan kompleks dan gerak akspresif dan interpretatif.²⁷

Jadi, Ketiga ranah diatas merupakan hakikat hasil belajar yang dapat mewujudkan tujuan pembelajaran. Menurut S. Nasution bahwa pembelajaran berhasil adalah suatu perubahan pada individu yang belajar,

²⁶ Syaiful Sagala, *op. cit.*, h 52

²⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), h. 22

tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.²⁸ Hasil belajar tersebut mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁹ Khususnya pada tujuan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu perubahan tingkah laku terhadap sikap dan minat yang mencakup kemampuan afektif.

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.³⁰

Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

(a) *receiving* (b) *responding* (c) *valuing* (d) *organization* (e) *characterization by evaluate or calue complex*.³¹

- a. ***Receiving atau attending*** (menerima atau memperhatikan), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah: kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 23

³⁰ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2006), h. 54

³¹ W.S Winkel S.J. M.Sc. *Psikologi Pengajaran*. (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h. 276

mereka mau menggabungkan diri kedalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: peserta didik menerapkan disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh-jauh.

- b. **Responding** (menanggapi) mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang *receiving*. Contoh hasil belajar ranah afektif *responding* adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang kedisiplinan.
- c. **Valuing** (menilai atau menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif yang lebih tinggi lagi daripada *receiving* dan *responding*. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai dicamkan (*internalized*) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar efektif jenjang *valuing* adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik disekolah, dirumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- d. **Organization** (mengatur atau mengorganisasikan), artinya menemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain., pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Contoh nilai efektif jenjang *organization* adalah peserta didik mendukung penegakan disiplin nasional yang telah dicanangkan oleh bapak presiden Soeharto pada peringatan hari kemerdekaan nasional tahun 1995.
- e. **Characterization by value or value complex** (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada

sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *phyloshopphy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera di Al-Quran menyangkut disiplin, baik kedisiplinan sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Pengukuran ranah afektif tidak dapat diukur seperti halnya ranah kognitif, karena dalam ranah afektif kemampuan yang diukur adalah, Menerima (memperhatikan), merespon, menghargai, mengorganisasi, dan karakteristik suatu nilai. Ranah afektif dalam pengembangannya ada dua kriteria. Pertama. Prilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua. Prilaku tipikal seseorang.

Ada lima tipe karakteristik afektif yang penting yaitu:

a) Sikap

Sikap berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Sikap juga merupakan ekspresi diri nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk untuk terjadinya prilaku atau tindakan yang diinginkan. Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah Suatu *predisposisi* yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek, situasi, konsep, atau orang.

b) Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki.

c) Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau prilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk.

d) Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri.

e) Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.³²

3. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh pendidik untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, ketrampilah dan sikap.

Pembelajaran atau pengajaran menurut dedeng dalam buku karangan Hamzah B.Uno pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pengajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pengajaran yang ada.³³

Oleh karena itu, Pengajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas yaitu aktivitas mengajar dan aktifitas belajar. Aktivitas Pengajaran menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Jalinan komunikasi yang harmonis yang menjadi indikator suatu aktivitas atau proses pengajaran itu berjalan dengan baik.

Proses pengajaran itu berlangsung dalam situasi pengajaran, yang didalamnya terdapat komponen-kompenen atau faktor-faktor, yakni:

- a. Tujuan mengajar
- b. Siswa yan belajar
- c. Guru yang mengajar

³² Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta, Rajawali Pres: 2011, Edisi Revisi), h. 407

³³ Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara: 2006), h. 6

- d. Metode mengajar
- e. Alat mengajar
- f. Penilaian
- g. Situasi pengajaran³⁴

Didalam proses pengajaran, semua komponen tersebut bergerak sekaligus dalam suatu rangkaian kegiatan yang terarah dalam rangka membawa pertumbuhan peserta didik ketujuan yang diinginkan. Jadi, dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan suatu pola yang di dalamnya tersusun suatu prosedur yang direncanakan.

Suatu pengajaran akan bisa disebut berjalan dan berhasil secara baik, manakala ia mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas baik dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif serta mampu menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat dalam proses pengajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya.

Jadi kompetensi pendidik Sejarah kebudayaan Islam dalam mengembangkan ranah afektif adalah kemampuan seorang pendidik Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengajak, membawa dan mengembangkan sikap peserta didik agar dapat berubah kearah yang lebih baik. Dan keberhasilan seorang pendidik dalam mengembangkan ranah afektif dapat dilihat dari perubahan tingkah laku peserta didik.

³⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008), h. 30

B. Penelitian yang Relevan

Susi Wanti (2009) meneliti “Kompetensi Guru Kontrak Daerah Dalam Mengajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin kecamatan Pujud kabupaten Rokan Hilir”. Dan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru kontrak daerah dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin kecamatan Pujud kabupaten Rokan Hilir masih tergolong sedang. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi jumlah “ya” (57%) dan jawaban tidak (43%).

Khairul Amin (2011) meneliti “Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih Dalam Mengelola Pelajaran di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kamar Kecamatan Kamar Timur Kabupaten Kamar”. Dan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pelajaran di Pondok Pesantren Islamic Centre Al-Hidayah Kamar Kecamatan Kamar Timur Kabupaten Kamar dikategorikan ‘cukup’. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi jumlah “ya” dengan jumlah 235 (58,75%) dan jawaban “tidak” dengan jumlah 165 (41,25%).

Dari beberapa penjelasan diatas, terdapat perbedaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya, penulis meneliti tentang kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum di Kabupaten Kamar. Susi Wanti meneliti tentang kompetensi guru kontrak daerah dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam, Dan hasil penelitiannya dapat

disimpulkan bahwa kompetensi guru kontrak daerah dalam mengajar bidang studi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Al-Mukhlisin kecamatan pujud kabupaten Rokan Hilir masih tergolong sedang. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi jumlah “ya” (57%) dan jawaban tidak (43%). Khairul Amin meneliti tentang Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam mengelola pelajaran. Dan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru mata pelajaran Fiqih dalam mengelola pelajaran dikategorikan ‘cukup’. Hal ini dapat diketahui dari frekuensi jumlah “ya” dengan jumlah 235 (58,75%) dan jawaban “tidak” dengan jumlah 165 (41,25%).

Dari penjelasan di atas, telah menunjukkan perbedaan, bahwa secara khusus penelitian tentang kompetensi pendidik Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar belum pernah diteliti oleh orang sebelumnya.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk memberikan penjelasan dalam bentuk nyata terhadap kerangka teoritis agar mudah diukur dan dipahami. Kajian ini berkenaan dengan Kompetensi guru dalam mengembangkan ranah afektif dalam pembelajaran. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai suatu tugas yang memadai atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.

Kompetensi dalam kajian ini adalah segala sesuatu yang menjadi kemampuan pendidik dalam mengembangkan ranah afektif dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Kemudian untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka konsep yang digunakan perlu dioperasionalkan guna menjawab seberapa kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pendidik pembelajaran.

Baik atau positifnya kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar dapat dilihat dari indikator-indikator berikut ini :

1. Pendidik mencontohkan perilaku dan sikap dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
2. Pendidik memberikan tugas dan latihan untuk menilai setiap peristiwa sejarah yang dipelajari
3. Pendidik menjelaskan kelemahan/ kekurangan suatu peristiwa sejarah

4. Pendidik mentransfer nilai yang ada di materi Sejarah Kebudayaan Islam untuk diterapkan peserta didik dalam kehidupannya
5. Pendidik menggambarkan watak/ perilaku tokoh Sejarah dengan baik dan tepat
6. Pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersikap tidak baik
7. Pendidik mengelola proses belajar mengajar yang mengarah kepada ranah afektif
8. Pendidik mengembangkan perasaan, minat dan nilai peserta didik.
9. Pendidik merespon setiap pertanyaan/ tanggapan peserta didik
10. Pendidik selalu hadir tepat waktu ketika ada jam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
11. Pendidik menjelaskan faedah, manfaat atau hikmah setiap mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam
12. Pendidik memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang bersikap baik

Dan untuk kurang baik atau negatifnya kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar dapat dilihat dari indikator-indikator berikut ini:

1. Pendidik tidak mencontohkan prilaku dan sikap dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

2. Pendidik tidak memberikan tugas dan latihan untuk menilai setiap peristiwa sejarah yang dipelajari
3. Pendidik tidak menjelaskan kelemahan/ kekurangan suatu peristiwa sejarah
4. Pendidik tidak mentransfer nilai yang ada di materi Sejarah Kebudayaan Islam untuk diterapkan peserta didik dalam kehidupannya
5. Pendidik tidak menggambarkan watak/ perilaku tokoh Sejarah dengan baik dan tepat
6. Pendidik tidak memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersikap tidak baik
7. Pendidik tidak mengelola proses belajar mengajar yang mengarah kepada ranah afektif
8. Pendidik tidak mengembangkan perasaan, minat dan nilai peserta didik.
9. Pendidik tidak merespon setiap pertanyaan/ tanggapan peserta didik
10. Pendidik terlambat ketika ada jam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam
11. Pendidik tidak menjelaskan faedah, manfaat atau hikmah setiap mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam
12. Pendidik tidak memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang bersikap baik

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi penelitian

Adapun yang menjadi lokasi penelitian ini adalah di MTs Mathlabul Ulum Desa Trimanunggal Kabupaten Kampar. Penelitian ini dimulai pada bulan 1 Mei 2012 sampai 29 Mei 2012. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas alasan bahwa persoalan-persoalan yang dikaji oleh penulis di lokasi ini bisa dijangkau oleh peneliti sehingga penelitian ini mudah dilakukan.

2. Subjek dan objek penelitian

a. Subjek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian di sini adalah pendidik Sejarah Kebudayaan Islam MTs Mathlabul Ulum Kabupaten Kampar

b. Objek penelitian

Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Mathlabul Ulum Kabupaten Kampar.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah 1 orang Pendidik yang mengajar Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan sedikitnya populasi yang peneliti temukan maka semua populasi yang ada akan dijadikan sampel yaitu 1

orang pendidik.³⁵ Karena sampel jumlahnya sama besar dengan populasinya maka ini disebut dengan sampel total (*total sampling*) atau *population sampling* yang biasa disebut dengan *sensus*.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

a. Observasi

dalam mengumpulkan data ini penulis memperhatikan dan mengamati secara langsung dengan menggunakan format observasi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Observasi digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan langsung melalui panca indra pada objek yang diteliti.

b. Wawancara

Wawancara diperlukan karena hal ini digunakan sebagai pelengkap dan memperkuat data yang telah didapatkan dari observasi. Wawancara dilakukan terhadap guru bidang studi Sejarah Kebudayaan Islam (data yang terkait dengan kompetensi pendidik) dan penulis berdialog langsung dengan sumber data yaitu Pendidik dan Kepala sekolah.

³⁵Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), h. 140

5. Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik deskriptif kualitatif dengan persentase data yang diperoleh akan dianalisa secara kuantitatif, yaitu dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Besar persentase alternatif jawaban

F : Frekuensi alternative jawaban responden

N : Jumlah Sampel penelitian³⁶

Untuk menetapkan kualitas kompetensi Pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam mengembangkan ranah afektif, maka dapat diklasifikasikan menjadi :

76%-100% : Memiliki Kompetensi yang baik

56%-75% : Cukup baik

40%-55% : Kurang Baik

0%-39% : Tidak baik

³⁶Anas, Sudjiono, *Prosedur Evaluasi Pendidikan* ,(Edisi.1 Cet 5 , Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 25

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MTs Mathlabul Ulum Kampar

Dalam rangka menyongsong Era Globalisasi yang sangat pesat, serta perjalanan masa yang begitu cepat, sumber daya manusia merupakan upaya yang paling tepat untuk digalakkan di tengah masyarakat Muslim.

Diantara sarana strategis yang memungkinkan untuk menjawab semua tantangan di atas, maka para cerdik pandai, alim ulama' serta tokoh masyarakat sangat dituntut mampu membentuk Lembaga Pendidikan Formal, sebagai Instrumen pembinaan, pendidikan, pengarahan akhlak dan budi pekerti para Generasi Esok menghadapi krisis multi dimensi.

Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum (MTs) Kampar adalah sekolah yang didirikan untuk terwujudnya manusia yang berkualitas dan berprestasi dalam menghadapi era globalisasi dilandaskan iman dan taqwa serta IPTEK. Madrasah Tsanawiyah Mathlabul Ulum terletak di Desa Trimanunggal kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. MTs Mathlabul Ulum adalah Madrasah swasta yang didirikan oleh masyarakat Desa Trimanunggal pada Tahun 1995.

Sejak pertama berdiri hingga saat ini, MTs Mathlabul Ulum ini telah mengalami beberapa kali pergantian guru dan kepala sekolah.

Berikut nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di MTs mathlabul Ulum ini, yaitu:

- a. H. Syamsuddin (1995-1998)
- b. Drs. Slamet Karyadi S. Ag (1998-2005)
- c. Amiruddin S. Pd. I (2005-sekarang)

Pada awal berdirinya MTs Mathlabul Ulum hanya dengan 1 gedung dan jumlah ruangan 4 ruangan dan merupakan bangunan semi permanen. Untuk pembangunan sekolah tersebut berasal dari pemerintah, dan juga berkat bantuan dari masyarakat.

2. Program Pembiasaan

Program pembiasaan mencakup kegiatan yang bersifat pembinaan karakteristik siswa. Seluruh pendidik ditugaskan untuk membina program pembiasaan yang telah ditetapkan oleh sekolah

Program pembiasaan meliputi:

- a. Berdo`a, setiap hari sebelum dan sesudah KBM
- b. Upacara, setiap hari senin pagi
- c. Senam sehat, setiap hari sabtu pagi
- d. Gotong royong, setiap hari sabtu
- e. Ektrakurikuler, setiap hari sabtu.

3. Tenaga Pendidik dan Karyawan

Jumlah pendidik MTs Mathlabul Ulum menurut data T.A 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL IV. 1
DAFTAR MAJELIS GURU DAN KARYAWAN MTS MATHLABUL
ULUM KABUPATEN KAMPAR

1	PIMPINAN		
	NAMA/NUPTK	JABATAN/GURU MATA PELAJARAN	PENDIDIKAN
	Amirudin, S.Pd.I / 2659759666200002	Kepala sekolah/ IPS Terpadu	S1
2	TENAGA PENGAJAR		
	A. Ahyarul Umam, S.HI	Wakil kepala bidang kurikulum/ Bhs. Arab/ Fiqh	S1
	Widodo, S.Pd.I	Wakil kepala bidang kesiswaan/ Bhs. Indonesia	S1
	Darsi Ekowati, S.Sos.I	Wakil kepada sekolah bidang humas / PKn/ Seni Budaya	S1
	Sudarno, S.Sos.I	Wakil kepala bidang keislaman / Qur'an Hadits/ BAL	S1
	Jamaludin, S.Pd	Wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana/ Bhs. Inggris	S1
	Nurina Suryanti, S.Pd.I	Bendahara/ Aqidah Akhlak/ SKI	S1
	Seli Andriani, S.Kom	Ka. Labor komputer dan Internet/ TIK	S1
	Riwut Purdianto, SE	Penjas	S1
	Arifah, S.Si	IPA Terpadu	S1
	Widya Handayani, S.Pd.I	GMP Kimia & Fisika	S1
	Nita Farida, S.Pd.I	GMP Matematika	S1
3	TENAGA ADMINISTRASI		
	Barikah	Ka. Tata Usaha	SMK
4	PENJAGA SEKOLAH		
	Gintoro	Penjaga sekola	MTS

Sumber : Data Tata Usaha MTs MATHLABUL ULUM KAMPAR

4. Peserta Didik/ Siswa

Peserta didik/ siswa merupakan salah satu komponen bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan di sekolah, antara pendidik dan peserta didik keduanya merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Guru sebagai pendidik, pengajar serta memberikan bimbingan yang baik, sedangkan peserta didik sebagai anak didik yang diberikan pengajaran dan bimbingan yang baik untuk mencapai suatu yang diinginkan.

TABEL IV. 2
KEADAAN PESERTA DIDIK MTS MATHLABUL ULUM KAMPAR

No	Kelas	Jml Rombel	Siswa		Jml	Mutasi		Jumlah
			L	P		Masuk	Keluar	
1.	VII	2	30	20	50	-	-	50
2.	VIII	1	9	24	33	-	-	33
3.	IX	1	19	18	37	-	-	37
Jumlah		4	58	62	120	-	-	120

Sumber : Data Tata Usaha MTs MATHLABUL ULUM KAMPAR

5. Kurikulum

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pengajaran serta pedoman menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Dan setiap sekolah diharuskan menggunakan kurikulum yang berlaku saat ini.

Tugas kurikulum adalah:

- a. Membantu kepala sekolah dalam proses belajar mengajar dalam suatu sekolah, seperti membantu tugas mengajar guru, menyusun

- jadwal pelajaran, dan mengatur pelaksanaan dari ujian umum diantaranya ujian semester dan ujian nasional
- b. Menyusun jadwal atau program ekstrakurikuler
 - c. Mempersiapkan perlengkapan guru setiap akhir semester, guru harus memberikan hasil kegiatan
 - d. Membantu dalam usaha pengembangan pelajaran termasuk penilaian kegiatan sekolah

MTs Mathlabul Ulum menggunakan kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Selanjutnya MTs Mathlabul Ulum dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan sistem paket yang berarti semua siswa/i wajib mengikuti seluruh program pembelajaran dan beban belajar yang telah ditetapkan untuk masing-masing kelas sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di MTs Mathlabul Ulum Kampar.

Adapun mata pelajaran yang ada dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di MTs Mathlabul Ulum adalah sebagai berikut:

- a. IPA
- b. Matematika
- c. Bahasa Indonesia
- d. Bahasa Inggris
- e. Pendidikan Agama Islam :
 - 1). Qur`an Hadist
 - 2). Fiqh
 - 3). Aqidah Akhlak

- 4). Sejarah Kebudayaan Islam
- 5). Bahasa Arab
- f. IPS
- g. Penjasorkes
- h. Seni Budaya
- i. PKN
- j. TIK/ Keterampilan
- k. BK
- l. Armel³⁷

Selain mata pelajaran yang diambil oleh peserta didik MTs Mathlabul Ulum memberikan ruang gerak untuk kreatifitas melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi:

- a. PMR (Palang Merah Remaja), tujuannya adalah melatih siswa/i untuk menanggulangi dan menolong dalam setiap kecelakaan yang ada di sekitar, dan mengembangkan rasa peduli terhadap teman/ orang lain.
- b. Pramuka, tujuannya adalah sebagai wahana bagi siswa/i mengembangkan jiwa kepaduan, cinta tanah air, dan berorganisasi serta melatih siswa/i untuk terampil dan mandiri.
- c. Seni musik (tari, rebana), tujuannya adalah untuk menumbuhkan, menembangkan serta melestarikan budaya islam, dan member bekal kecakapan hidup berupa seni qasidah.

³⁷ Data dari Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Mts Matlabul Ulum Kampar

- d. Olah Raga, tujuannya adalah mengembangkan bakat siswa/i dibidang olah raga, dan membiasakan hidup sehat jasmani dan rohani.

6. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana memegang peranan yang sangat penting dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan. Dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi lembaga pendidikan tersebut untuk lebih baik. Adapun sarana dan prasarana yang ada di Mts Mathlabul Ulum Kabupaten Kampar adalah sebagai berikut:

TABEL IV. 3
DATA SARANA DAN PRASARANA YANG DIMILIKI OLEH
MTS MATHLABUL ULUM KAMPAR TAHUN AJARAN 2011/2012

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Luas (m ²)	Kondisi	
				Baik	Rusak
1	Kelas	3	99 m ²	2	1
2	Laboratorium				
	a. Fisika	Tidak Ada	-	-	-
	b. Biologi	Tidak Ada	-	-	-
	c. Kimia	Tidak Ada	-	-	-
	d. Komputer	1	99 m ²	1	-
	e. Bahasa	Tidak Ada	-	-	-
3	Perpustakaan	Tidak Ada	-	-	-
4	Kesenian	Tidak Ada	-	-	-
5	Keterampilan	Tidak Ada	-	-	-
6	Lapangan olahraga/ perkarangan	1	19450 m ²	-	1
7	Mushalla	Tidak Ada	-	-	-
8	Stensil/Arsip Sekolah	Tidak Ada	-	-	-
9	Kepala Sekolah	Tidak Ada	-	-	-
10	Wakil Kepala	Tidak Ada	-	-	-
11	Guru	1	99 m ²	1	-
12	OSIS/IRM	-	-	-	-

Sumber : Data Tata Usaha MTs MATHLABUL ULUM KAMPAR

B. Penyajian data

a. Penjelasan Instrumen

Pada bab pendahuluan, penulis telah menjelaskan bahwa yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Selanjutnya untuk mendapatkan data yang diperlukan, guna menjawab permasalahan yang telah tercantum pada bab pendahuluan, maka penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Teknik observasi penulis gunakan untuk memperoleh data primernya sedangkan teknik wawancara penulis gunakan untuk memperoleh data skundernya.

Sedangkan untuk pengukuran mampu, cukup mampu, tidak mampu dapat diketahui setelah dilakukan penafsiran dengan kalimat yang bersifat kualitatif sebagaimana yang penulis tetapkan diatas.

Adapun tentang Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam akan disajikan dalam bentuk tabel jelasnya data penelitian yang penulis peroleh di lokasi penelitian. Untuk mempermudah pemahaman terhadap tabel, maka penulis menggunakan tanda “F” untuk frekwensi dan “P” untuk presentase. Lebih jelasnya, data-data tersebut dapat dilihat pada penyajian data berikut:

TABEL IV. 4
PENDIDIK MENCONTOHKAN PRILAKU DAN SIKAP DARI
PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	3	30 %
2	Cukup	5	50 %
1	Kurang	2	20 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif yaitu pendidik dapat mencontohkan prilaku dan sikap. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 30%, cukup 50% dan Kurang 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik dapat mencontohkan prilaku dan sikap berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”.

TABEL IV. 5
PENDIDIK MEMBERIKAN TUGAS DAN LATIHAN UNTUK MENILAI
SETIAP PERISTIWA SEJARAH YANG DIPELAJARI

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	5	50 %
2	Cukup	4	40 %
1	Kurang	1	10 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif yaitu pendidik memberikan tugas dan latihan. Berdasarkan rekapitulasi observasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 50%, cukup 40% dan Kurang 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik memberikan tugas dan latihan berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “baik”

TABEL IV. 6
PENDIDIK MENJELASKAN KELEMAHAN/ KEKURANGAN SUATU PERISTIWA SEJARAH

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	4	30 %
2	Cukup	2	30 %
1	Kurang	4	40 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif yaitu pendidik menjelaskan kelemahan suatu peristiwa. Berdasarkan rekapitulasi observasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 30%, cukup 30% dan Kurang 40%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik memberikan tugas dan latihan berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “kurang”.

TABEL IV. 7
PENDIDIK MENTRANSFER NILAI YANG ADA DIMATERI SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM UNTUK DITERAPKAN PESERTA DIDIK
DALAM KEHIDUPANNYA

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	2	20 %
2	Cukup	3	30 %
1	Kurang	5	50 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif Pendidik mampu mentransfer nilai yang ada dimateri Sejarah Kebudayaan Islam untuk diterapkan peserta didik dalam kehidupannya. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 20%, cukup 30% dan Kurang 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik mampu mentransfer nilai yang ada dimateri Sejarah Kebudayaan Islam untuk diterapkan peserta didik dalam kehidupannya berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “kurang”

TABEL IV. 8
PENDIDIK MENGGAMBARAKAN WATAK/ PERILAKU TOKOH
SEJARAH DENGAN BAIK DAN TEPAT

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	3	30 %
2	Cukup	4	40 %
1	Kurang	3	30 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif Pendidik menggambarkan watak tokoh sejarah dengan baik. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 30%, cukup 40% dan Kurang 30%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik mampu menguasai materi yang diajarkan berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”.

TABEL IV. 9
PENDIDIK MEMBERIKAN HUKUMAN KEPADA PESERTA DIDIK
YANG BERSIKAP TIDAK BAIK

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	3	30 %
2	Cukup	6	60 %
1	Kurang	1	10 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif Pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersikap tidak baik. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 30%, cukup 60% dan Kurang 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik memberikan hukuman kepada peserta didik yang bersikap tidak baik berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”.

TABEL IV. 10
PENDIDIK MENGELOLA PROSES BELAJAR MENGAJAR YANG
MENGARAH KEPADA RANAH AFEKTIF

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	3	30 %
2	Cukup	5	50 %
1	Kurang	2	20 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif Pendidik mampu mengelola proses belajar mengajar yang mengarah kepada ranah afektif. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 30%, cukup 50% dan Kurang 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik mampu mengelola proses belajar mengajar berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”

TABEL IV. 11
PENDIDIK MENGEMBANGKAN PERASAAN, MINAT DAN NILAI
PESERTA DIDIK

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	6	60 %
2	Cukup	4	40 %
1	Kurang	-	-
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif Pendidik mampu mengembangkan perasaan, minat dan nilai peserta didik. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui Baik 60%, cukup 40% dan Kurang 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik mampu mengembangkan perasaan, minat dan nilai peserta didik berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “baik”.

TABEL IV. 12
PENDIDIK MERESPON SETIAP PERTANYAAN/ TANGGAPAN
PESERTA DIDIK

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	4	40 %
2	Cukup	5	50 %
1	Kurang	1	10 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif yaitu Pendidik merespon setiap pertanyaan/ tanggapan peserta didik. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 40%, cukup 50% dan Kurang 10%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik mampu menanggapi permasalahan peserta didik dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”.

TABEL IV. 13
PENDIDIK SELALU HADIR TEPAT WAKTU KETIKA ADA JAM
PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	3	30 %
2	Cukup	7	70 %
1	Kurang	-	-
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif yaitu Pendidik selalu hadir tepat waktu ketika ada jam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 30%, cukup 70% dan Kurang 0%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik selalu hadir tepat waktu ketika ada jam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”.

TABEL IV. 14
PENDIDIK MENJELASKAN FAEDAH, MANFAAT ATAU HIKMAH
SETIAP MEMPELAJARI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	3	30 %
2	Cukup	2	20 %
1	Kurang	5	50 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif yaitu Pendidik menjelaskan faedah, manfaat atau hikmah setiap mempelajari sejarah kebudayaan islam. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis di atas dapat diketahui baik 30%, cukup 20% dan Kurang 50%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik mampu memberikan rangsangan stimulus terhadap peserta didik berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”.

TABEL IV. 15
PENDIDIK MEMBERIKAN HADIAH ATAU PENGHARGAAN KEPADA
PESERTA DIDIK YANG BERSIKAP BAIK

Option	Alternatif Jawaban	F	P
3	Baik	4	40 %
2	Cukup	5	50 %
1	Kurang	1	10 %
Jumlah		10	100

Tabel di atas menunjukkan salah satu indikator mengembangkan ranah afektif yaitu Pendidik memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang bersikap baik. Berdasarkan rekapitulasi obsevasi (pengamatan) penulis diatas dapat diketahui baik 30%, cukup 50% dan Kurang 20%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Pendidik memberikan hadiah atau penghargaan kepada peserta didik yang bersikap baik berada dalam kategori mengembangkan ranah afektif “cukup”.

TABEL IV. 16
REKAPITULASI HASIL OBSERVASI TENTANG KOMPETENSI
PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF PADA
PEMBELAJARAN SKI DI MTS MATLABUL ULUM KABUPATEN
KAMPAR

No Obeservasi	Option						Jumlah	
	3		2		1		F	P
	F	P	F	P	F	P		
1	3	30%	5	50%	2	20%	10	100%
2	5	50%	4	40%	1	10%	10	100%
3	4	40%	2	20%	4	40%	10	100%
4	2	20%	3	30%	5	50%	10	100%
5	3	30%	4	40%	3	30%	10	100%
6	3	30%	6	60%	1	10%	10	100%
7	3	30%	5	50%	2	20%	10	100%
8	6	60%	4	40%	-	-	10	100%
9	4	40%	5	50%	1	10%	10	100%
10	3	30%	7	70%	-	-	10	100%
11	3	30%	2	20%	5	50%	10	100%
12	4	40%	5	50%	1	10%	10	100%
	43	430%	52	520%	25	250%	100	1000%

Berdasarkan tabel rekapitulasi hasil observasi di atas, dapat diketahui bahwa jumlah kumulatif pelaksanaan aspek dari sepuluh kali observasi adalah 43 Baik, 52 cukup baik dan 25 kurang baik.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, yaitu apa faktor yang mempengaruhi kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran SKI Kabupaten Kampar. Maka, penulis menggunakan teknik wawancara terhadap Kepala madrasah dan Pendidik MTs Matlabul Ulum Kabupaten Kampar yang berjumlah 2 orang, berikut hasilnya:

1. Wawancara dengan Pendidik MTs Matlabul Ulum Kabupaten Kampar

- a. Apa latar belakang pendidikan terakhir Bapak/ Ibu sebelum mengajar?
Seluruh guru MTs Matlabul Ulum menjawab latar belakang pendidikannya berasal dari Tamatan Sarjana SI,.
- b. Sudah berapa lama Bapak/ Ibu mengajar di sekolah ini?
Dari hasil wawancara ini, guru-guru telah mengajar di MTs Matlabul Ulum Desa Trimanunggal Kabupaten Kampar dari 1 tahun hingga ada yang 2 tahun.
- c. Untuk lebih efektif dan efesiennya dalam menggunakan metode pada proses pembelajaran apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti pelatihan/ seminar tentang hal tersebut?
Seluruh guru MTs Matlabul Ulum menjawab pernah mengikuti pelatihan tentang hal ini malah bisa dikatakan jika ada kesempatan

diikuti terus.

- d. Untuk kelancaran dalam proses pembelajaran khususnya dalam mengajar materi pembelajaran, apakah di sekolah ini menyediakan fasilitas dan biaya yang memadai?

Dari pertanyaan ini, rata-rata guru menjawab bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas dan biaya namun masih sangat terbatas/ kurang lengkap.

2. Wawancara dengan kepala MTs Matlabul Ulum Desa Trimanunggal Kabupaten Kampar

- a. Sebagai Kepala Madrasah, apakah Bapak pernah memberikan arahan tentang bagaimana cara yang baik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran SKI ?

Sebagai kepala madrasah, saya selalu memberikan arahan kepada guru MTs Matlabul Ulum, misalnya saya memberikan arahan kepada guru untuk selalu mengikuti seminar/pelatihan tentang bagaimana menggunakan RPP dan yang berkaitan dengan pembelajaran terutama tentang mengajar materi pembelajaran, pendidikan agar dapat melaksanakan pembelajaran secara optimal dan professional.. Selain itu, saya juga memberikan arahan kepada Pendidik MTs Matlabul Ulum untuk memperbanyak membaca buku-buku panduan tentang bagaimana mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran juga mengarahkan untuk rajin mencari informasi tentang hal tersebut.

- b. Apa saja usaha yang bapak lakukan dalam mengimplementasikan kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran SKI?

Selain saya memberikan arahan-arahan kepada majelis guru untuk poin pertama, saya juga memberikan buku-buku panduan yang berkaitan dengan mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran.

- c. Apakah bapak selalu melakukan supervisi dan pengawasan terhadap guru dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran?

Sebagai kepala Madrassah saya telah melakukan supervisi dan pengawasan terhadap majlis guru dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran, namun dengan berbagai kesibukan, dalam hal ini, saya akui masih kurang. Tetapi saya telah menunjuk salah seorang guru/ wakil untuk melaksanakan supervisi dan pengawasan terhadap majlis guru dalam hal tersebut.

C. Analisis Data

Penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran. Untuk menganalisa data yang yang diperoleh dari lapangan sebagaimana yang penulis paparkan pada bab terdahulu maka hasil tersebut dianalisa secara Deskriptif Kualitatif.

Sebelum data dihitung, option pada observasi terlebih dahulu dibedakan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Option A dengan skor 3
- b. Option B dengan skor 2
- c. Option C dengan skor 1

Kemudian hasil dari angket dikelompokan berdasarkan kategori sebagai berikut :

- a. Tinggi/ Baik dengan persentase 76% - 100%
- b. Sedang/ cukup dengan pesentase 56% - 75%
- c. Rendah/ Kurang dengan persentase 0% - 55%

Berdasarkan rekapitulasi dari observasi tentang kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam di Mts matlabul ulum desa trimanunggal kabupaten kampar, maka dapat dilihat hasilnya sebagai berikut :

- a. Untuk alternatif jawaban A = 430 (430%)
- b. Untuk alternatif jawaban B = 520 (520%)
- c. Untuk alternatif jawaban C = 250 (250%)

Dengan demikian untuk mengetahui bagaimana kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran sejarah kebudayaan islam di Mts matlabul ulum desa trimanunggal kabupaten kampar hasil tersebut terlebih dahulu dijumlahkan frekwensi yang diperoleh dari rekapitulasi angket sebagai berikut:

Yang menjawab option A adalah $430 \times 3 = 1290$

Yang menjawab option B adalah $520 \times 2 = 1040$

Yang menjawab option C adalah $250 \times 1 = 250$

1200 2580

Untuk $N = 1200 \times 3$ (jumlah option 3) = 3600

Untuk mempermudah dalam mencari persentasenya, maka angka ini dibandingkan dengan angka yang diharapkan sebagaimana yang dimaksud dalam penelitian ini. Dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P : Angka Persentase

F : Frekuensi yang sedang dicari

N : Jumlah frekuensi

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

$$P = \frac{2580}{3600} \times 100$$

$$P = \frac{258000}{3600}$$

$$P = 71,67$$

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui rata-rata persentase dari kompetensi pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran ski di mts matlabul ulum kabupaten kampar yakni : persentasenya 71,67 % adapun persentase ini berada pada kategori “cukup” yang berada pada kategori 56 % sampai 75 %.

TABEL IV.17
REKAPITULASI SKOR OBSERVASI TENTANG KOMPETENSI
PENDIDIK DALAM MENGEMBANGKAN RANAH AFEKTIF PADA
PEMBELAJARAN SKI

No Urut	Item Yang Telah Di Beri Bobot													R	Hasil
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	J		
1	2	3	3	1	1	2	2	2	2	2	1	2	23	1,92	K
2	3	3	2	3	3	1	2	3	3	3	2	3	31	2,60	B
3	3	3	2	1	1	2	2	2	3	3	2	3	27	2,25	C
4	1	1	3	3	2	2	1	3	2	2	3	2	25	2,08	C
5	2	2	1	1	2	2	3	3	2	2	1	3	24	2	C
6	3	2	3	2	1	2	3	2	1	3	1	2	25	2,08	C
7	2	3	1	1	2	3	2	3	2	2	1	3	25	2,08	C
8	2	2	1	1	2	3	2	3	2	2	1	3	24	2	C
9	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	32	2,70	B
10	2	2	1	2	3	2	1	2	3	2	1	2	23	1,92	K

Data yang di atas akan di analisis dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows, sebagai berikut:

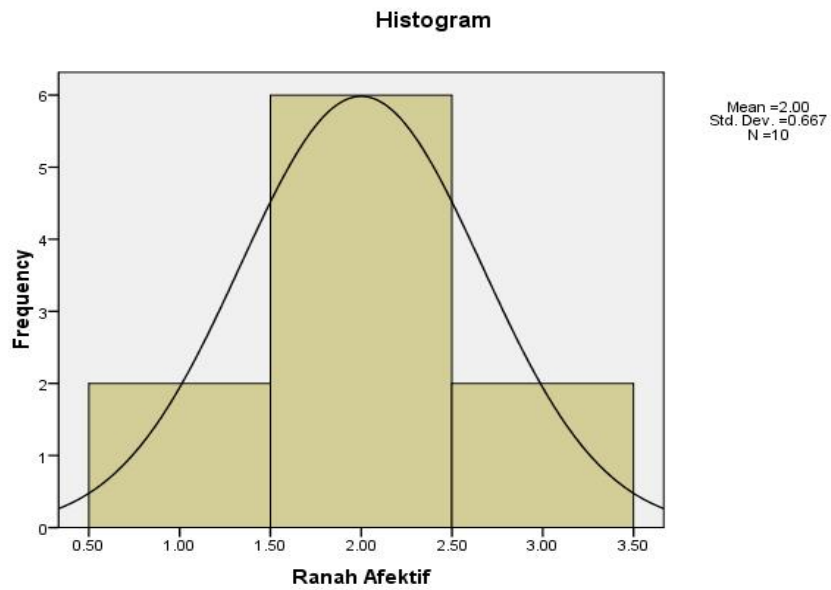
Statistics

Ranah Afektif

N	Valid	10
	Missing	0
Mean		2.0000
Std. Error of Mean		.21082
Median		2.0000
Mode		2.00
Std. Deviation		.66667
Variance		.444
Range		2.00
Minimum		1.00
Maximum		3.00
Sum		20.00

Ranah Afektif

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Kurang	2	20.0	20.0	20.0
	Cukup	6	60.0	60.0	80.0
	Baik	2	20.0	20.0	100.0
	Total	10	100.0	100.0	



Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ranah Afektif	10	1.00	3.00	2.0000	.66667
Valid N (listwise)	10				

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar Cukup mampu karena secara kualitatif persentase hanya diperoleh skor 71%.Ini disebabkan oleh Faktor-faktor yang mempengaruhi Kompetensi Pendidik dalam mengembangkan ranah afektif pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah tsanawiyah Matlabul Ulum Kabupaten Kampar, yakni:

- a. Kurang Sarana dan prasarana dalam pembelajaran
- b. Pendidik Kurang menguasai kelas dalam meningkatkan minat dan sikap pada pembelajaran
- c. Pendidik Kurang mampu mengaplikasikan materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kedalam kehidupan
- d. Pendidik Kurang mendapat perhatian dalam mengembangkan ranah afektif

B. Saran

1. Kepala sekolah diharapkan lebih mengontrol dan memberikan arahan kepada Pendidik agar dapat mengembangkan ranah afektif dengan baik dan benar.
2. Untuk para guru hendaknya dalam pengembangan tugas dan tanggung jawabnya diharapkan senantiasa berupaya untuk mempraktekkan ilmu dalam mengajar materi pelajaran.
3. Untuk para pembaca khususnya calon Pendidik dapat memahami bagaimana Pendidik dapat mengembangkan ranah afektif dengan baik dan benar.
4. Mudah-mudahan membantu guru dalam proses pembelajaran pada pengembangan ranah afektif.
5. Agar terciptanya sistem pendidikan yang diinginkan oleh Pendidik dan peserta didik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anas Sudijono, *Prosedur Evaluasi Pendidikan*, Edisi.1 Cet 5, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- _____, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Buchari Alma, *Guru Profesional*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokrasi*, Kencana, Jakarta, 2004
- Departemen Agama, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: Asy-Syifa', 1998.
- E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2002.
- Fachruddin Saudagar, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Hamzah B.Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Hidayat Syah, *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verifikatif*, Pekanbaru: Suska Press, 2010.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Kunandar, *Guru Profesional*, Jakarta, RajawaliPres: 2011, Edisi Revisi.
- Muhammad Thobroni & Arif Mustofa, *Belajar dan pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar-mengajar*, Bandung: PT RemajaRosdaKarya, 2008.
- Nana Sudjana, *Cara Belajar Aktif*, Bandung:SinarBaru, 1989.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Bumi Aksara, 2008.

- _____, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- _____, *Pendidikan Guru*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- _____, *Pendidikan Guru Konsep dan Strategi*, Bandung: Mandar Maju, 1991.
- Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Sardiamn A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syaiful Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung
:Alfabeta, 2009.
- Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 1995.
- UU Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th. 2005*, Bandung: Fermana, 2006.
- W.S Winkel S.J. M.Sc. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta, Media Abadi: 2004.
- Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta 1992.